



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.10.1.103-123

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Pengembangan Potensi Desa Mantang Lama, Di Kabupaten Bintan

Coastal Community Empowerment Based On Potential Development In Mantang Lama Village, Bintan Regency

**Saputri , Fauziah Dwi Putri , Ozy Mustari , Ahmad Riyadi , Siti Khatijah ,
Sri Wahyuni**

e-mail: saputrii0225@gmail.com

**Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini melihat pengembangan potensi dan pemberdayaan masyarakat Desa Mantang Lama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta melihat tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan pengembangan potensi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Menggunakan sumber data sekunder dan primer. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam, dalam teori nya terdapat tiga elemen yang menjadi acuan dalam keberhasilan suatu pemberdayaan. Hasil temuan lapangan di Desa Mantang Lama diperoleh Kesimpulan bahwa terdapat beberapa potensi yang dikembangkan oleh BUMDes yaitu lima buah kapal tangkap nelayan, pembuatan Pujasera mini, serta pemberian alat packing dan KUBE. Tetapi ditemukan juga kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengembangan potensi di Desa Mantang Lama. Kesimpulannya sangat pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi di Desa Mantang Lama agar dapat membantu perekonomian masyarakat dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adapun saran ialah perlunya sosialisasi dari kepengurusan BUMDes serta dapat melakukan pendampingan dalam memberikan pelatihan agar dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi di Desa Mantang Lama.

Kata Kunci: Kabupaten Bintan, Pemberdayaan Masyarakat, Wilayah Pesisir

Abstract

This study aims to look at how to develop the potential and empowerment of the community of Mantang Lama Village in improving community welfare and to see the level of community

participation in developing this potential. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique uses observation and interview techniques. Use secondary and primary data sources. The data analysis is carried out in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion. The informants were determined using the purposive sampling technique. This research uses the social capital theory of Robert Putnam; in his theory, three elements are a reference for the success of empowerment. From the results of field findings in Mantang Lama Village, there are several potentials developed by BUMDes, namely five fishermen's fishing vessels, the creation of mini food courts, and the provision of packing equipment and KUBE. However, it was also found that there was a lack of community participation in developing the potential of Mantang Lama Village. In conclusion, community participation in developing potential in Mantang Lama Village is essential to help the community's economy and increase Regional Original Income (PAD). Suggestions on the need for socialization from the management of BUMDes and being able to assist in providing training to improve community skills in managing potential in Mantang Lama Village.

Keywords: *Bintan Regency, Community Empowerment, Coastal Areas*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan salah satu wilayah potensial yang kaya akan sumber daya alam laut. Masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir banyak yang memanfaatkan sumber potensi tersebut dengan bekerja sebagai nelayan. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah menciptakan ekosistem yang beragam dan sangat produktif yang dapat memberikan nilai ekonomi luar biasa bagi masyarakat. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mata pencahariannya dan ekonominya bergantung langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir (Sujana et al., 2020).

Secara sosiokultural, masyarakat pesisir juga mempunyai nilai strategis yang besar bila dibangun atas perpaduan budaya bahari, pesisir, dan maritim serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya (Achmad, 2022). Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan suatu proses yang menitikberatkan pada seluruh aspek esensial manusia dalam lingkungan hidup, baik aspek intelektual, material, fisik, dan manajerial. Tujuan utama pemberdayaan adalah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang mengalami ketidakberdayaan. Prinsip pemberdayaan masyarakat meliputi kesetaraan, partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan (Gusti Ayu Yogi Iswari et al., n.d.). Ini artinya dalam pengembangan potensi wilayah pesisir diperlukan cara pandang secara holistik sehingga potensi wilayah pesisir dapat dimanfaatkan secara maksimal dan

mempunyai nilai ekonomi bagi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam sebuah pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Menurut Sumardjo (2003) dalam (Endah, 2020) pemberdayaan masyarakat merupakan pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi dan kemampuan dalam mengakses sumber daya masyarakat, sehingga turut serta mempengaruhi dan mencapai kualitas hidup yang ada di dalam diri sendiri dan masyarakat yang ikut serta untuk membuat keputusan. Artinya bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan kekuatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu mengelola sumber daya berbasis potensi yang ada.

Pengembangan potensi di desa merupakan upaya untuk mengoptimalkan sumber daya alam, manusia, dan budaya yang ada di desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi desa adalah daya, kekuatan, daya tampung, dan kemampuan desa yang mempunyai peluang untuk berkembang guna meningkatkan kesejahteraan bersama. Secara umum desa memiliki potensi yang dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama; pertama adalah potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, peternakan, dan sumber daya manusia (SDM). Kedua adalah potensi non-fisik yang berupa masyarakat dengan keberagaman dan aktivitasnya, lembaga sosial, institusi pendidikan, dan struktur organisasi di desa, serta petugas dan kepala desa (Malani et al., 2021). Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pengembangan usaha mikro, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan pelestarian budaya lokal. Pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, dan memanfaatkan potensi desa secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi yang besar tidak akan menghasilkan dampak yang signifikan bagi desa tersebut jika tidak disertai dengan kesadaran penuh dari masyarakat lokal mengenai pengembangan dan pengelolaan potensi tersebut.

Desa Mantang Lama merupakan salah satu desa pesisir yang ada di Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Desa Mantang Lama memiliki sumber potensi hasil laut selain itu juga memiliki kondisi tanah yang sangat baik untuk ditanami sayur-sayuran dan buah-buahan serta memiliki lahan yang baik untuk melakukan aktivitas berjualan. Namun dalam pemanfaatan hal ini diperlukannya pengembangan potensi di Desa Mantang Lama yang dibantu oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Mantang Lama tersebut. Pengembangan suatu potensi di desa tersebut perlunya pemberdayaan masyarakat di Desa Mantang Lama yang dimana berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menjadi usaha yang mandiri serta dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Pemberdayaan masyarakat di suatu desa bisa berjalan dengan baik jika adanya partisipasi masyarakat yang mendorong suatu keberhasilan dari pembangunan yang dilaksanakan. Partisipasi merupakan bentuk kesediaan masyarakat dalam melakukan pemberdayaan (Pantasari & Romi, 2017). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi yang ada di desa sangat penting untuk mendukung setiap kemajuan yang ada di desa dan akan sangat mempengaruhi kemakmuran serta kesejahteraan kehidupan masyarakat di desa. Di dalam suatu desa yang sudah berkembang maka tingkatan partisipasi masyarakat dapat dikatakan cukup baik, hal ini tergantung pada kesadaran masyarakat serta tanggung jawabnya dalam pengembangan suatu potensi yang ada di desa tersebut.

Namun permasalahan yang dihadapi dalam melakukan pemberdayaan adalah kurangnya partisipasi dari masyarakat yang ada di Desa Mantang Lama. Desa Mantang Lama sudah mendapatkan pemberdayaan dalam hal ekonomi seperti, pembentukan KUBE, pujasera mini beserta alat *packing*, dan pemberian 5 buah pompong. Akan tetapi, pemberdayaan yang diberikan tersebut tidak berjalan dengan semestinya, dikarenakan partisipasi dari masyarakat Desa Mantang Lama yang masih cukup minim. Hal tersebut dapat dilihat dari Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang sempat berhenti, pujasera mini yang juga sempat tutup, alat *packing* yang sudah tidak digunakan dan terbengkalai, dan juga 5 buah pompong yang diberikan tidak digunakan dengan semestinya sehingga mengalami kerusakan. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat apa yang menjadi permasalahan di masyarakat, sehingga pemberdayaan yang sudah diberikan BUMDes tidak bisa dilanjutkan. Padahal mereka sudah mendapatkan pemberdayaan, diberikan sosialisasi, diberikan bantuan akan tetapi, semua pemberdayaan tersebut berjalan ditempat.

Home industry yang ada di Desa Mantang Lama disatukan dalam KUBE agar mereka dapat mengakses modal, diberikan lapangan usaha sehingga adanya pujasera mini agar mereka bisa menjual makanan di satu tempat, tetapi pujasera mini juga tidak berjalan dalam waktu lama yang kemudian beralih fungsi tidak lagi digunakan masyarakat setempat tetapi oleh pendatang dari luar, dan pemberian bantuan pompong yang tidak bertahan lama dan akhirnya mengalami kerusakan karena tidak digunakan dan para nelayan lebih memilih untuk kembali bekerjasama dengan toke. Kurangnya bimbingan kepada masyarakat sehingga akhirnya program ini sudah tidak berjalan lagi dengan semestinya.

Dalam hal ini tidak bisa hanya melihat dari masyarakatnya saja tetapi, juga dari peran BUMDes itu sendiri sebagai yang melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat di Desa Mantang Lama. BUMDes seharusnya melihat di desa banyak yang harus dikembangkan dan

BUMDes harus merangkul masyarakatnya untuk ikut berpartisipasi terhadap program pemberdayaan yang dilakukan. Hal inilah yang menjadi *starting point* bagi penulis untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat terkait pemberdayaan yang telah dilakukan dan apa yang menjadi kendala dalam melaksanakan program pemberdayaan yang sudah didesain oleh pemerintah setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Mantang Lama, Kecamatan Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Tohirin (2012) dalam (Samaruddin et al., 2023) penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif ini menarasikan persoalan pemberdayaan yang tidak berjalan dengan benar. Penelitian ini menggali apa yang menjadi faktor Masyarakat yang kurang ikut berpartisipasi dalam pengembangan potensi di Desa Mantang Lama.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa data yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, internet dan lain-lain, sedangkan data primer berupa data yang dikumpulkan dari hasil wawancara secara langsung di Desa Mantang Lama. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan kriteria informan yang sesuai dengan topik yang menjadi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memiliki 6 informan yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu, 3 masyarakat yang memiliki pemahaman terkait dengan objek yang diteliti, ketua KUBE, dan masyarakat luar Desa Mantang Lama yang menepati pujasera mini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Secara observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat bentuk permasalahan seperti apa yang terjadi di Desa Mantang Lama. Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mencari informasi terkait dengan objek permasalahan yang terjadi di Desa Mantang Lama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 analisis data yang terdiri dari, reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan. Bagian reduksi data yaitu menyusun atau menyederhanakan berbagai data yang diperoleh dari masyarakat Desa Mantang Lama dalam penelitian ini menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian, Selanjutnya dilakukan penyajian data yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian memungkinkan untuk

dapat diperkuat dianalisis dengan teori modal sosial Robert Putnam yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Mantang Lama, dimana Putnam menjelaskan 3 elemen yang menjadi acuan dalam keberhasilan suatu pemberdayaan. Setelah diperoleh hasil analisis yang menggunakan teori dapat memperkuat suatu penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian, dilakukan penarikan kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hasil temuan penelitian, tetapi kesimpulan dari penelitian kualitatif tidak dianggap sebagai titik akhir, melainkan dapat disesuaikan kembali jika fenomena sosial di lapangan terus mengalami perkembangan (Nugroho & Kamajaya, n.d.).

Alasan dari peneliti dalam memilih Desa Mantang Lama sebagai objek penelitian dikarenakan Desa Mantang Lama memiliki suatu yang menarik terkait dengan partisipasi masyarakat dalam dilakukannya pemberdayaan dan pengembangan potensi untuk meningkatkan perekonomian di masyarakat Desa Mantang Lama. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam melakukan pengembangan potensi di desa tersebut, apakah mengalami keberhasilan atau ketidakberhasilan dalam melakukan pengembangan melalui potensi yang ada di Desa Mantang Lama.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan di desa yang dimana masyarakat menjadi subjek pembangunan dalam pengembangan potensi di desa, dengan pemberdayaan masyarakat dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya (Tyas et al., 2023). Dengan memperkuat suatu pemberdayaan masyarakat agar perubahan dapat dilakukan dengan mengandalkan keterampilan, inisiatif dan partisipasi masyarakat di desa itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga sebagai wujud pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki desa agar dapat membawa nilai positif bagi kesejahteraan masyarakat serta taraf hidup sosial ekonomi masyarakat yang ada di desa tersebut.

Pengembangan potensi yang dilakukan di Desa Mantang Lama merupakan bentuk upaya untuk mendorong suatu penyelesaian masalah dengan memusatkan perhatian pada permasalahan masyarakat di Desa Mantang Lama. Melalui pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki akan berdampak pada perubahan kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Dalam pengembangan suatu potensi di desa dapat diwujudkan dengan pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), BUMDes juga ikut andil dalam pengembangan potensi di desa, dimana BUMDes dapat menjadi sarana perekonomian lokal dengan melakukan berbagai jenis usaha yang sesuai

dengan potensi yang dimiliki desa tersebut (Laksono et al., n.d.). Adanya BUMDes ini memberikan dampak dalam peningkatan sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang dimana memungkinkan desa mampu melakukan sebuah pembangunan dan peningkatan kesejahteraan yang lebih optimal.

Pengembangan Potensi Desa Mantang Lama

Berdasarkan temuan lapangan Desa Mantang Lama, memiliki potensia yang dapat di kembangkan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Mantang Lama. Melihat kehidupan di Desa Mantang Lama yang tinggal berdekatan dengan laut dan sebagian besar mata pencarian masyarakat Desa Mantang Lama yaitu nelayan, oleh karena itu, BUMDes akhirnya memberikan sebuah pompong kepada nelayan Desa Mantang Lama sebanyak 5 buah.

Gambar 1. Pompong



Sumber : Dokumentasi, 2023

Masyarakat Desa Mantang Lama biasanya menyebut ini dengan sebutan “pompong” yang dalam Bahasa Indonesia disebut boat kapal berukuran sedang. Biasanya pompong ini digunakan nelayan Desa Mantang Lama untuk menangkap ikan. Dari pemberian 5 buah pompong tersebut oleh BUMDes, terdapat kesepakatan yang telah disepakati oleh BUMDes dan nelayan terkait hasil dari tangkapan. Hasil dari tangkapan ikan di bagi hasil sebesar 20% yang dimana 13% untuk pihak BUMDes dan 7% untuk perawatan subunit kapal ketika ada kerusakan yang dimana nelayan tidak perlu memikirkan mengenai hal itu. 80% diberikan untuk nelayan yang pantas untuk mendapatkan kesejahteraan (Pangestoeti et al., 2019).

Efektivitas dalam pemberian peralatan seperti pompong oleh BUMDes diharapkan dapat meningkatkan kemampuan nelayan dalam menangkap ikan dengan lebih efisien, sehingga mereka dapat memiliki kapal yang memadai untuk menunjang kegiatan penangkapan ikan. Pemberian bantuan ini juga merupakan salah satu wujud dari upaya

pemberdayaan masyarakat Desa Mantang Lama agar mampu mengelola usaha perikanan sendiri dan tidak tergantung pada pedagang. Kesuksesan program BUMDes dalam memberikan bantuan pompong dapat memberikan dukungan dalam hal pelatihan, pendanaan, dan pemasaran.

Pengelolaan potensi di Desa Mantang Lama yang dilakukan BUMDes bukan hanya dari pompong saja, tetapi masyarakat juga memanfaatkan potensi yang ada di Desa Mantang Lama untuk membuat atau mengolah makanan-makanan khas Desa Mantang Lama agar dapat dijual, hal ini menciptakan suatu *home industry* di Desa Mantang Lama. Desa Mantang Lama sebelumnya sudah dibentuk KUBE, tetapi KUBE terhenti dikarenakan kurangnya pembinaan, seiring berjalannya waktu akhirnya KUBE dibentuk kembali. Pelaku dari *home industry* dulunya hanya berjualan di sekitar rumah saja. Terdapat 10 pelaku home industri yang kemudian bergabung menjadi satu kelompok yang bernama KUBE mawar merah. Seperti hasil wawancara yang didapatkan dengan informan Z (ketua KUBE) yang mengatakan bahwa:

“Namanya KUBE mawar merah, KUBE ini baru sebulan udah dapat bantuan kompor, blender, tepung, gula, minyak. Tapi makanan khas yang kami jual seperti kana sin, kerupuk dan kue lampam (kue bangkit) pujasera memang untuk KUBE siapa saja boleh jualan disana dan boleh titip juga. Cuman udah tidak berjalan lagi dan pembeli udah sepi jadi tidak ada lagi. Dalam satu kelompok ada 10 orang dan itu kerjanya masing-masing, ada yang jual kerupuk, ikan asin, kue ulang tahun, dan laksa, nanti sebulan sekali ada pertemuan. KUBE ini dapat dana aspirasi yang nanti kita ajukan proposal tapi lewat desa. Sebelum KUBE mawar merah ada KUBE lain namun tidak berjalan lagi dan muncul kube sekarang KUBE mawar merah” (Wawancara dengan informan Z (ketua KUBE), 2 Desember 2023).

KUBE merupakan suatu cara untuk meningkatkan usaha perekonomian masyarakat dalam meningkatkan suatu pendapatan, dimana hal ini dapat mendorong masyarakat yang kurang mampu dapat menjadi lebih maju dalam ekonomi dan sosial. Melalui program KUBE masyarakat dapat meningkatkan suatu komunikasi dan membangun kerjasama dalam kelompok dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di suatu desa (Salmah et al., 2023). Dengan ini, BUMDes juga melakukan pemanfaatan lahan dengan membuat tempat untuk masyarakat desa melakukan kegiatan perekonomian yaitu pujasera mini. Pujasera mini sebuah tempat yang diperuntukkan masyarakat Desa Mantang Lama sebagai tempat meningkatkan serta memasarkan produk khas Desa Mantang Lama, dengan melalui adanya pujasera mini dapat memberdayakan masyarakat Desa Mantang Lama. Tidak hanya pujasera mini saja ternyata juga terdapat alat untuk *packing* makanan yang disediakan oleh BUMDes.

Penggunaan alat *packing* tersebut digunakan untuk membungkus hasil olahan makanan yang dibuat oleh KUBE lalu di perjualkan di tempat pujasera mini.

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Melalui Partisipasi Masyarakat Desa Mantang Lama

Dalam pemberdayaan masyarakat harus direncanakan dengan mendalam serta ditujukan untuk dapat memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas hidup kearah yang lebih bagus. Menemukan serta mengembangkan potensi yang ada di desa serta potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Perencanaan pemberdayaan ini jika diterapkan dengan baik di suatu desa dapat memungkinkan untuk suatu keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat yang ada di desa (Ginting et al., n.d.).

Namun keberhasilan dari suatu pemberdayaan masyarakat dalam proses pengembangan potensi di desa, juga harus didasarkan dengan partisipasi dari masyarakat yang ingin dilakukan pemberdayaan. Adanya partisipasi dari masyarakat akan memudahkan suatu proses pengembangan potensi yang ada di desa karena ada keinginan sendiri dari masyarakat untuk melakukan suatu perubahan di dalam kehidupan mereka agar lebih baik serta dapat menjadi masyarakat yang mandiri. Partisipasi Masyarakat tidak hanya sekedar memberi atau mengumpulkan masukan tetapi juga mengembangkan suatu program berdasarkan nilai dan kebutuhan lokal (Hasdiansyah, 2023). Tetapi sering kali dijumpai di suatu desa dengan permasalahan dimana kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi yang akan berdampak negatif terhadap pemberdayaan masyarakat.

Adapun faktor internal dan faktor eksternal yang dimana menjadi penghambat kurangnya partisipasi dari masyarakat yaitu: faktor internal yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat memiliki sifat malas, budaya acuh tak acuh, kurangnya keinginan untuk melakukan suatu perubahan serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Faktor eksternal berada diluar masyarakat yang dimana berkaitan dengan dukungan terhadap partisipasi masyarakat dalam suatu pembangunan berupa bentuk kebijakan, keterbukaan penyelenggaraan pemerintah, serta kurangnya bantuan dalam bentuk pengarahan dan pelatihan (Rahman 2016).

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam suatu pengembangan potensi di desa juga dikarenakan masyarakat yang kurang berminat dalam program yang disediakan oleh BUMDes serta masyarakat memiliki kepribadian yang dimana memiliki ketergantungan kepada orang lain (Satria & Tumbel, n.d.). Dalam hal ini penulis juga melihat masalah

ketergantungan ini juga ada di Desa Mantang Lama. BUMDes telah memberikan pompong kepada nelayan agar masyarakat bisa mandiri dan tidak lagi terus-terusan bergantung pada toke. Pada awal pengadaan pompong ini antusias masyarakat dalam penggunaannya pompong tersebut sangat tinggi, banyak masyarakat menggunakan pompong tersebut untuk melakukan penangkapan ikan. Seiring dengan berjalannya waktu tingkat partisipasi masyarakat dalam penggunaan pompong tersebut mulai menurun dikarenakan pengeluaran modal yang tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan. Maka dari itu masyarakat lebih memilih untuk kembali lagi bergantung pada toke. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan merasa bahwa bekerja sama dengan toke dapat menjamin pendapatan yang lebih stabil tanpa mengambil risiko finansial yang besar dalam mengelola pompong sendiri. Hal ini dibenarkan oleh informan Z yang mengatakan bahwa:

“Pompong sudah 5 unit kita buat lengkap dengan semua peralatannya, sebab kita buat karena keahlian masyarakat memang dilaut. Karena desa seharusnya memang menggali potensi yang ada di desa ini. Dan tujuan kita buat pompong supaya masyarakat tak bergantung sama toke lagi, pada awalnya bagus dan berjalan, dan lepas itu gitu lah orang kita, bawa tak lama lepas itu bawa lagi pompong toke. Saya itu jangan sampai kita pinjam uang lagi sama toke agar hilang ketergantungan, akan tetapi masyarakat tak mau dan masih juga mau meminjam” (Wawancara dengan informan Z, 20 November 2023).

Informan Z pun menambahkan bahwa:

“Salah satu sumber PAD adalah pompong, tipikal masyarakat disini awalnya saja yang semangat dan selepas itu hilang. Membangun tidak mudah apalagi merubah pola pikir masyarakat, masalah paling susah adalah pemberdayaan dan itu kembali lagi pada masyarakat” (Wawancara dengan informan Z, 20 November 2023).

Hal ini yang membuat masyarakat sudah tidak lagi memperhatikan pompong tersebut, kemudian berdampak pada kondisi pompong yang sudah mulai tidak terawat lagi, yang awalnya pompong ini berjumlah 5 buah sekarang hanya tersisa 2 pompong saja, lalu sisa 3 pompong lainnya mengalami kerusakan.

Awalnya pada tahun 2009/2010 KUBE sudah dibentuk di Desa Mantang Lama. Proses perjalanan KUBE pada saat itu berjalan dengan lancar, disaat itu Desa Mantang Lama cukup sering membuat kegiatan salah satunya yaitu temu karya. Setiap ada kegiatan KUBE akan menjualkan hasil dari produksi yang mereka buat. Pembentukan KUBE ini juga bertujuan Ketika ada acara-acara beda KUBE dapat memanfaatkan keadaan untuk memperkenalkan makanan khas yang mereka buat. Tetapi pada saat itu juga sempat terhenti dikarenakan

kurangnya pembinaan yang membuat KUBE tidak berjalan lagi dengan semestinya. Hasil wawancara dengan informan Tok N yang mengatakan bahwa:

“Awal kube pada tahun 2009 atau 2010 gitu lah tetapi tak ada pembinaan pembinaan pembinaan, sampai sekarang baru muncul lagi KUBE baru, KUBE mawar merah. Kadang kelemahan kita yang tidak bisa untuk maju, jadi istilahnya pembinaan dan support kurang atau tidak ada. Untuk awal KUBE alhamdulillah lancar, karena sempat berikan laporan nama, nanti tiap kegiatan desa seperti kegiatan temu karya ibu dan anggota lain buat kue atau kerupuk” (Wawancara dengan informan Tok N, 2 Desember 2023).

Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lahan yang dibuat oleh BUMDes sebagai tempat untuk melakukan aktivitas berjualan yang ada di Desa Mantang Lama yang biasanya masyarakat setempat menyebutnya dengan pujasera mini. Pujasera mini dibuat oleh BUMDes ini dengan tujuan masyarakat di Desa Mantang Lama dapat meningkatkan perekonomian di desa tersebut dengan mengembangkan potensi yang ada di Desa Mantang Lama. Dengan adanya pujasera mini ini dapat memberikan peluang bagi masyarakat Desa Mantang Lama untuk berwirausaha dalam bidang kuliner. Lalu di pujasera mini juga ada alat *packing* untuk membungkus makanan, disini ada kelompok yang biasanya disebut dengan KUBE. Kelompok ini juga ikut adil dalam meramaikan pujasera mini tersebut. Kelompok ini menggunakan alat *packing* untuk membungkus makanan dari hasil olahan mereka lalu dijual di pujasera mini, contohnya mereka mengolah ikan menjadi kerupuk lalu mereka menggunakan alat *packing* itu untuk dikemas dalam plastik, tidak hanya kerupuk saja ada juga jenis makanan lainnya. Tetapi saat ini alat *packing* sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Mantang, alat *packing* tersebut dibiarkan begitu saja dan sudah tidak terawat lagi.

Gambar 2. Alat *packing*



Sumber: Dokumentasi, 2023

Kondisi alat *packing* yang tidak digunakan dan terbengkalai, alat *packing* ini merupakan alat yang biasanya digunakan masyarakat Desa Mantang Lama untuk

membungkus makanan dan minuman yang mereka jual. Alat *packing* ini merupakan salah satu bantuan yang diberikan BUMDes kepada masyarakat. Pada awalnya pujasera mini ini cukup ramai pengunjungnya, masyarakat dari Desa Mantang Lama pun ikut serta dalam berjualan di pujasera mini tersebut. Pendapatan masyarakat yang berjualan disana cukup banyak dan dapat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka namun pujasera mini hanya bertahan sekitaran 2-3 bulan saja banyak masyarakat yang mulai berhenti berjualan di pujasera mini dan lebih memilih untuk membuka tempat berjualan sendiri di rumah mereka.

Gambar 3. Pujasera mini



Sumber: Dokumentasi, 2023

Akhirnya pujasera mini tutup dikarenakan sudah tidak ada lagi masyarakat yang berjualan disana. Selain itu juga alasannya dikarenakan daya saing yang tinggi dan sepi nya daya beli sehingga ibu-ibu yang berjualan disana tidak balik modal. Selain karena kurangnya daya beli, jarak dari pujasera mini dengan rumah ibu yang berjualan juga cukup jauh, menjadikan beberapa dari mereka lebih memilih untuk berjualan di depan rumah mereka sendiri, yang akhirnya program BUMDes yang berupa pujasera mini tersebut tidak berjalan lagi. Hal ini dibenarkan oleh informan H yang mengatakan bahwa:

“Tempat berjualan itu (pujasera mini) dipakai masyarakat mantang lama 2-3 bulan dipakai. Akhirnya masing-masing berjualan di rumah karena harus bolak balik dari rumah ke pujasera mini. Kalau dekat tidak masalah, kadang kita ini jauh kan. Macam ibu dekat samping pelabuhan dan pernah masuk situ cuman bertahan 3 bulan dan berhenti. Ibu itu bilang capek bolak balik dari rumah ke pujasera, banyak juga yang berjualan di pujasera mini tapi itulah tidak bertahan lama 2 bulan 3 bulan udah berhenti” (Wawancara dengan informan H, 18 Oktober 2023).

Pujasera mini ini kosong hampir kurang lebih satu tahun, hal itu membuat barang-barang yang di fasilitasi untuk pujasera terbengkalai begitu saja. Karena terlalu lama pujasera mini itu tidak digunakan lagi, kembali diisi oleh satu orang yang bukan masyarakat asli mantang melainkan orang kijang yang biasanya dikenal dengan sebutan pakde. Di pujasera

mini itu pakde berjualan makanan bakso tidak hanya menetap di pujasera mini tetapi, pakde juga berjualan keliling di sekitar Kecamatan Mantang. Alasan dari pakde ini berjualan di pujasera mini yang ada di Desa Mantang Lama karena adanya tawaran dari kenalannya untuk berjualan di pujasera mini karena jika dibiarkan begitu saja akan sangat disayangkan jika tidak dipergunakan kembali. Hasil wawancara yang didapatkan dengan Pakde yang mengatakan bahwa:

“Saat lama tidak dipakai jadi mantan kades lama ini panggil aku, di mantang itu ada tempat (tempat jualan). Aku ini orang luar, orang kijang, kosong sampai satu tahun setengah tak ada yang pakai semua berserak kaca-kaca apa semua pecah, mantan kades lama panggil aku masuk sini biar tak kosong biar ada pemasukan sikit-sikit dan biar untuk merawat” (Wawancara dengan informan Pakde, 20 November 2023).

Dari permasalahan yang ada, dapat dilihat bahwasanya partisipasi menjadi salah satu sebab mengapa fasilitas (pengembangan potensi) yang disediakan oleh BUMDes tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kendala yang terjadi dalam pengembangan potensi di Desa Mantang Lama juga dapat dilihat bagaimana BUMDes dalam memainkan perannya dalam menggerakkan masyarakat agar dapat terlibat dalam pengembangan potensi yang ada. Tetapi ketika BUMDes kurang dalam memberikan pendampingan atau pembinaan, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam melakukan program yang diberikan, hal ini yang menjadi penyebab dari masyarakat sulit untuk dilakukan pemberdayaan dan akhirnya masyarakat kurang partisipasi dalam pengembangan potensi di Desa Mantang Lama.

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap program yang ditawarkan oleh BUMDes akan membuat masyarakat tidak mengetahui manfaat yang didapatkan dalam berpartisipasi pada pengembangan potensi lokal, dalam hal ini BUMDes memainkan perannya dengan memberikan pendampingan dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat memahami tujuan dari program yang diberikan kepada masyarakat dan selalu memberikan pembinaan terkait dengan program yang dibuat agar dapat membangun kepercayaan masyarakat dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pengambilan terkait dengan program yang diberikan agar masyarakat dapat merasa bahwa dengan adanya program ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dengan memiliki potensi lokal yang optimal dapat memberikan kesejahteraan bersama serta dapat memberikan kebaikan bagi masyarakat dalam hal ekonomi.

Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa Mantang Lama

Dalam penelitian ini modal sosial digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat keberhasilan sebuah pemberdayaan. Akan tetapi, fakta lapangan menunjukkan bahwa

pemberdayaan yang dilakukan di Desa Mantang Lama tidak berhasil dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat. Mendorong partisipasi masyarakat bukanlah suatu hal yang bisa langsung tercapai dengan mudah, karena setiap masyarakat memiliki karakteristiknya masing-masing. Program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah atau komunitas yang dapat dimanfaatkan melalui berbagai upaya pengembangan, karena setiap masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam menentukan program pemberdayaan yang akan dibuat (Diva Pramesti Putri & Suminar Tri, n.d.).

Modal sosial itu sendiri merujuk kepada elemen yang memiliki dua karakteristik yakni komponen struktur sosial dan memudahkan perilaku individu dalam konteks sosial masyarakat. Dalam konteks ini, elemen-elemen modal sosial meliputi hubungan sosial, lembaga sosial, nilai atau norma yang efektif dapat diterapkan dengan tepat dan menghasilkan kesepakatan sosial, tanggung jawab sosial, kemandirian dan partisipasi dalam masyarakat. Modal sosial memiliki komponen kunci, yaitu kepercayaan, norma dan hubungan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memudahkan tindakan kolektif yang terorganisir (Nopa Laura et al., 2018).

Menurut Putnam (1993) dalam (Tendra Istanabi et al., 2024) mengembangkan istilah modal sosial sebagai pembanding dengan modal fisik dan modal manusia. Modal sosial adalah faktor yang dapat meningkatkan efisiensi kerja seseorang melalui keterlibatan dalam jaringan sosial, norma, dan rasa saling percaya dalam lingkungan kerja. Menurut Putnam, modal sosial mencakup relasi sosial, norma-norma, dan nilai-nilai yang memungkinkan kerja sama antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Fokus dari konsep modal sosial ini terletak pada tiga elemen kunci sebagai berikut:

- a) Jaringan hubungan sosial: modal sosial adalah keterkaitan dan jalinan antara individu, kelompok, dan lembaga dalam suatu masyarakat. Hal ini meliputi bekerja sama dalam kelompok-kelompok sosial, bergabung dalam perkumpulan-perkumpulan masyarakat, serta hubungan personal yang memfasilitasi individu untuk memperoleh informasi dan sumber daya;
- b) Norma sosial: modal sosial merujuk pada norma-norma, nilai-nilai, dan tata tertib sosial yang mempengaruhi tindakan individu dalam masyarakat. Aturan-aturan ini memiliki potensi untuk mempengaruhi sejauh mana seseorang mau bekerja sama, berkolaborasi, dan mendukung usaha bersama;

c) Kepercayaan: modal sosial meliputi keyakinan dan saling hormat antar individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Kepercayaan memiliki nilai yang sangat penting karena dapat meningkatkan kerja sama yang lebih efektif dan mengurangi risiko saat berinteraksi dengan individu lain.

Putnam berfokus terhadap pola kepercayaan dan lembaga informal, serta menguraikan bahwa modal sosial dapat mengatasi kesenjangan antara kelompok-kelompok yang berbeda pandangan ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat di Desa Mantang Lama. Putnam juga menggunakan gagasan modal sosial dengan kemakmuran, demokrasi, dan pertumbuhan ekonomi, serta menjelaskan bahwa modal sosial memungkinkan individu dapat bersama-sama berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang efektif di Desa Mantang Lama.

Putnam juga berpendapat bahwa modal sosial memungkinkan masyarakat Desa Mantang Lama dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan masyarakat maupun pengembangan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir, teori Putnam dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana modal sosial dapat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi mereka sendiri dan meningkatkan kualitas hidup. Dari tiga elemen modal sosial, yaitu jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama. Dalam konteks modal sosial dapat membantu meningkatkan kerjasama antara masyarakat Desa Mantang Lama dengan pemerintah desa untuk suatu pengembangan potensi. Dapat membangun kepercayaan antara masyarakat Mantang Lama dengan pemerintah desa dalam pengembangan potensi di Mantang lama agar dapat menjadi sebuah kunci dari keberhasilan dari melakukan pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan pengembangan potensi di Mantang Lama.

Pemberdayaan masyarakat merupakan kunci utama dalam meningkatkan potensi yang ada di Desa Mantang Lama. Teori modal sosial yang dikemukakan Robert Putnam menyatakan bahwa unsur-unsur sosial seperti kepercayaan, keterlibatan dan kolaborasi memainkan peran yang cukup dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Keterlibatan sosial dapat memperkuat kemampuan individu untuk ikut serta dalam pengembangan kemampuan individu serta dalam pengembangan potensi di Desa Mantang Lama agar dapat meningkatkan kehidupan hidup yang lebih baik. Teori modal sosial Putnam terdapat 3 elemen yang dapat menjadi pedoman atau acuan untuk pemerintah Desa Mantang lama dalam melakukan pemberdayaan masyarakat Desa Mantang Lama.

Pemahaman terhadap modal sosial dapat menjadi hal penting dalam menemukan potensi yang dapat ditingkatkan dan menyusun strategi partisipasi yang dapat melibatkan semua bagian masyarakat Mantang Lama agar dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Dari Elemen modal sosial seperti nilai dan norma dapat menciptakan kepercayaan di antara masyarakat terhadap pemerintah desa (BUMDes) sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat Mantang Lama. Elemen kepercayaan yang dapat memastikan adanya partisipasi dari masyarakat dapat memunculkan kepercayaan terhadap keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan. Elemen jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan seperti, potensi yang ada di desa Mantang Lama yaitu kerupuk, ikan asin, kue tradisional, laksa yang bisa disebarluaskan melalui jaringan sosial yang dimiliki.

Dari ketiga elemen tersebut bisa diterapkan terhadap pemberdayaan masyarakat Desa Mantang Lama agar pemberdayaan yang dilakukan dapat berjalan dengan semestinya. Dengan adanya nilai dan norma yang mengikat, adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap pemberdayaan yang dilakukan, dan jaringan sosial yang juga dapat mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan. Jika hal tersebut terpenuhi maka dapat menguntungkan kedua belah pihak yaitu pemerintah desa (BUMDes) dan masyarakat dalam pemberdayaan yang dilakukan. Berbagai hal yang juga dapat ikut terjadi, seperti rasa saling percaya, solidaritas, dan kerja sama yang baik antara pemerintah desa (BUMDes) dan masyarakat Desa Mantang Lama. Permasalahan partisipasi masyarakat yang kurang terhadap pemberdayaan yang dilakukan juga dapat ikut terselesaikan karena dampak dari penerapan elemen modal sosial tersebut, karena adanya kepercayaan di masyarakat akan keberhasilan terhadap pemberdayaan yang dilakukan.

Tetapi dari hasil temuan penelitian, masyarakat Mantang Lama seperti tidak memiliki rasa kepercayaan terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDes. Hal ini disebabkan kurangnya pembinaan dari BUMDes, akhirnya program yang diberikan oleh BUMDes untuk tujuan pemberdayaan masyarakat tidak berjalan dengan semestinya. Ketidakpercayaan masyarakat kepada BUMDes yang membuat masyarakat tidak mau ikut berpartisipasi dalam program tersebut dan masyarakat merasa bahwa program yang dibentuk tidak mempengaruhi kehidupan mereka. Pada akhirnya tidak terbangunnya hubungan kerjasama antara BUMDes dengan masyarakat untuk menciptakan keberhasilan dalam pengembangan potensi yang ada di
Desa Mantang Lama.

Jika penerapan modal sosial dilakukan di Desa Mantang Lama dapat menjadi upaya dalam pengelolaan, peningkatan, dan pemanfaatan hubungan sosial sebagai sumber daya dengan tujuan mencapai manfaat ekonomi dan sosial. Hubungan ini berkaitan dengan norma yang menjamin nilai kepercayaan dan melembagakan hubungan yang saling menguntungkan. Modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat dapat bertujuan sebagai meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di desa termasuk permasalahan di Desa Mantang Lama jika menerapkan sistem modal sosial tersebut. Pemberdayaan masyarakat ditandai dengan meningkatkan akses pada informasi partisipasi dan tanggung jawab masyarakat dalam suatu pengembangan potensi yang ada di Desa Mantang Lama.

Keberhasilan dari penerapan modal sosial yang di lakukan disuatu desa dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang membahas “Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa” penulis nya Rafi Alfiansyah, hasil penelitiannya membahas tentang memanfaatkan modal sosial yang berwujud jaringan sosial, norma dan saling percaya/kepercayaan dalam proses pemberdayaan. Di Desa Sumbergondo masih menjalankan norma dengan baik seperti gotong royong dan keswadayaan yang begitu mendarah daging di sebagian besar masyarakat yang dimana norma merupakan elemen yang mendasar dari proses pemberdayaan. Masyarakat (RT/RW, ibu PKK, Karang Taruna) berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat sehingga memudahkan proses sosialisasi, pengelolaan dan rasa memiliki. Jaringan sosial melibatkan kelompok BUMDes Sumbergondo, Kota Baru dengan komunitas BUMDes yang ada di Indonesia dengan tujuan studi banding dan peningkatan kapabilitas dan komunitas program. Kepercayaan yang muncul karena program yang digagas dan dikelola (Bank sampah dan D'Gondoe cafe) BUMDes Sumbergondo, Kota Baru dapat mengatasi dan menekan permasalahan yang ada di wilayahnya masyarakat mendapatkan *feedback* positif pada aspek sosial, seperti lowongan pekerjaan, magang dan pelatihan kewirausahaan dari aspek lingkungan yaitu lebih bersih, nyaman dan asri dan aspek ekonomi berupa penambahan penghasilan (Alfiansyah, 2023).

Dari penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa keberhasilan dari menerapkan modal sosial dalam pemberdayaan dapat membuat keberhasilan juga dalam pengembangan potensi yang ada di desa. Tetapi dalam melakukan suatu pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi perlunya kesadaran dari masyarakat bahwa partisipasi dari masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam melakukan pengembangan potensi yang akhirnya dapat memunculkan suatu kreativitas masyarakat dan akan berdampak pada

perubahan kondisi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang akan lebih membaik atau sejahtera. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan juga upaya agar dapat memberikan kekuatan kepada masyarakat sehingga dapat lepas dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri.

Adanya dari pemberdayaan itu sendiri dapat mewujudkan suatu perubahan dengan mengandalkan kemampuan serta partisipasi masyarakat dalam hal pengembangan potensi yang ada di desa itu sendiri. Dilakukannya suatu pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi yang ada di suatu desa, dapat mengembangkan potensi yang tidak hanya dari sumber daya alam saja tetapi juga dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki.

Jika Desa Mantang Lama menerapkan modal sosial tidak menutup kemungkinan program yang sudah di berikan oleh BUMDes seperti, memberikan bantuan berupa 5 unit pompong kepada nelayan, pembuatan pujasera mini, serta pembentukan KUBE dapat berjalan dengan semestinya. Program yang dibuat dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Mantang Lama seperti, nelayan tidak bergantung dengan toke, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Mantang Lama dan juga dapat menciptakan suatu kreativitas masyarakat Desa Mantang Lama agar dapat membantu perekonomian masyarakat serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan suatu usaha.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian lapangan yang dapat disimpulkan bahwasanya kurangnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi dan pemberdayaan dapat mempengaruhi suatu proses pengembangan potensi dalam hal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat salah satu cara untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di desa serta dengan memberdayakan masyarakat agar mampu mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu potensi di desa sangatlah dibutuhkan. Serta dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengembangan potensi baik dari sumber daya alam serta sumber daya manusia agar mampu merubah kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDes melalui potensi yang ada di Desa Mantang Lama bukan hanya karena semata-mata begitu saja dilakukan, dalam hal ini selain akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat Desa Mantang Lama, tetapi juga akan berdampak langsung dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan hasil dari penelitian, saran yang dapat diberikan yaitu: Masyarakat Desa Mantang Lama disarankan dapat berpartisipasi dalam setiap perencanaan yang dibuat oleh BUMDes terkait dengan pengembangan potensi. Mampu memberikan ide yang sesuai dengan kondisi serta potensi yang ada di desa. Kepengurusan BUMDes dapat memberikan sosialisasi di Desa Mantang Lama terkait dengan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi yang ada di desa untuk meningkatkan kesejahteraan hidup serta meningkatkan perekonomian di Desa Mantang Lama. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam mencapai suatu keberhasilan pemberdayaan dalam pengembangan potensi yang ada di Desa Mantang Lama.

Kepengurusan BUMDes juga disarankan dapat melakukan bentuk upaya dalam meningkatkan strategi perencanaan untuk membentuk suatu usaha yang sesuai dengan potensi yang ada di Desa Mantang Lama agar dapat menarik perhatian masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam perencanaan pengembangan potensi di Desa Mantang Lama. Kepengurusan BUMDes juga dapat memberikan pendampingan dalam melakukan sebuah program pelatihan terhadap masyarakat Desa Mantang Lama agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pengelolaan potensi di Desa Mantang Lama. Perlunya penerapan modal sosial di Desa Mantang lama, dimana BUMDes harus bisa menyakinkan masyarakat terhadap program apa yang diberikan dengan membangun kepercayaan terhadap masyarakat agar dapat bekerjasama dalam membangun masyarakat desa Mantang Lama yang makmur dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2022). Dimensi Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/Scs.V10i1.378>
- Diva Pramesti Putri, & Suminar Tri. (N.D.). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata “Kampung Kokolaka” Kelurahan Jatirejo Kota Semarang]. 2023.
- Dr. A. Hasdiansyah, S. Pd. , M. Pd. , M. A. (2023). *Buku Ajar Pemberdayaan Masyarakat*. Eureka Media Aksara.

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6(1).
- Ginting, D. H., Suharyono, D. K. P., & Hadiningrat, S. (N.D.). *Pemberdayaan Masyarakat Lokal Perspektif Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat Di Ibu Kota Negara Nusantara (The Local Community Empowerment Perspective Of Community Security And Order In The Capital City Of Nusantara)*.
- Gusti Ayu Yogi Iswari, I., Indrayani, L., & Rai Suwena, K. (N.D.). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Di Dusun Pangkung Dedari, Desa Melaya, Kecamatan Melaya*.
- Laksono, B. A., Pamungkas, B. A., Sukowati, R., Nadhifah, F., & Ramadhani, N. W. (N.D.). *Pengembangan Bumdes Maju Bersama Dalam Mendukung Kesejahteraan Masyarakat Desa Tunjungtirto*.
- Lexy, O., Malani, F., Tumengkol, S. M., & Lumintang, J. (2021). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Masyarakat Desa Mede Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara* (Vol. 14, Issue 1).
- Nopa Laura, Rani Dian Sari, Irfandi Setiawan, & Herdiyanti, M. S. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai. *Society*, 6.
- Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (N.D.). *Sistem Moral Universal Masyarakat Desa Pegayaman Di Kabupaten Buleleng, Bali Moral Universal System Of Pegayaman Village Community In Buleleng Regency, Bali*. <https://doi.org/10.33369/jsn.9.2.147-164>
- Pangestoeti, W., Mahadiansar, M., & Aspariyana, A. (2019). Analisis Kebijakan Penyediaan Kapal Tangkap Ikan Bagi Nelayan Di Kabupaten Bintan; Studi Di Desa Mantang Lama Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (Juan)*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.31629/juan.v7i2.1172>
- Pantasari, M. N., & Romi, M. N. (2017). *Analisa Metode Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan Desa*. 6(3), 46. www.Publikasi.Unitri.Ac.Id
- Pengabdian Kepada Masyarakat, J., Wayan Sujana, I., & Al Zarliani, W. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pengolahan Rumput Laut*.
- Rahman, K. (2016). *Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Oleh: Vol. II*.
- Salmah, E., Harsono, I., Ismiwati, B., Wijimulawiani, S., Jurusan, T. H., Ekonomi, I., Pembangunan, S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). *Pelatihan Manajemen Usaha Pada Kelompok Usaha Bersama (Kube) Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Prasejahtera Di Desa Bagik Polak Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat* (Vol. 5).
- Samaruddin, Siregar, F. A., & Hsb, P. H. (2023). *Penundaan Pembagian Harta Warisan Bagi Ahli Waris Di Kabupaten Padang Lawas Utara*.
- Satria, O. :, & Tumbel, M. (N.D.). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Desa Tumuluntung Satu Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan 1*.
- Tendra Istanabi, Nur Miladan, Lintang Suminar, & Rizon Pamardhi Utomo. (2024). *Ekspresi Modal Sosial Berbasis Kepedulian Lingkungan Dalam Pengelolaan Bank Sampah*

Guyub Rukun Dusun Madugondo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. 6, 101–111. [Http://Jurnal.Uns.Ac.Id/Jdk](http://Jurnal.Uns.Ac.Id/Jdk)

Tyas, A. C., Diana Hertati, :, & Kunci, K. (2023). *Neorespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa “Mutiara Welirang” Desa Ketapanrame, Mojokerto. 5(1), 211–219.*

<https://doi.org/10.52423/Neores.V5i1.109>